

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah melalui Metode *Storytelling* Berbasis Gerak dan Tari Tradisional

Nadia Bismi Hafifah¹, Claudia Marpaung², Aulia Atirka³

¹²³Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Asahan

nadiabismi22@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbicara merupakan salah satu capaian perkembangan produktif yang krusial bagi siswa kelas rendah, namun realitas di Sekolah Mitra menunjukkan siswa cenderung pasif, cemas, dan memiliki keterbatasan kosakata akibat pembelajaran konvensional yang searah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah melalui model pembelajaran inovatif berupa integrasi metode *storytelling* (seni bercerita interaktif) dengan elemen gerak dan tari tradisional lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kemitraan yang partisipatif dan kolaboratif melalui empat tahapan utama: analisis situasi, workshop kompetensi guru, pendampingan praktik terintegrasi (Kelas *Storytelling* Cilik), serta monitoring dan evaluasi. Dampak intervensi diukur secara kuantitatif melalui instrumen penilaian performa (*pre-test* dan *post-test*). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang masif dan signifikan, di mana nilai rata-rata keseluruhan keterampilan berbicara siswa melonjak dari angka 53,6 (kategori kurang) pada saat *pre-test* menjadi 84,4 (kategori sangat baik) pada saat *post-test*. Indikator rasa percaya diri dan keberanian tampil mengalami kenaikan tertinggi sebesar 30,8 poin, membuktikan bahwa sinkronisasi aktivitas motorik tari mampu menekan kecemasan mental anak di depan publik secara natural. Kesimpulannya, integrasi metode *storytelling* berbasis gerak dan tari tradisional tidak hanya efektif sebagai jembatan multisensori untuk mengoptimalkan kelancaran, intonasi, ekspresi, dan kosakata anak, tetapi juga strategis dalam melestarikan budaya lokal dan menginternalisasi nilai karakter sejak dini.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Storytelling*, Tari Tradisional, Anak Kelas Rendah.

Abstract: Speaking skills are one of the crucial productive development achievements for low-grade students, but the reality at Mitra Schools shows that students tend to be passive, anxious, and have limited vocabulary due to conventional one-way learning. This community service aims to improve the speaking skills of low-grade students through an innovative learning model in the form of integrating storytelling methods with elements of local traditional movement and dance. The implementation method uses a participatory and collaborative partnership approach through four main stages: situation analysis, teacher

competency workshops, integrated practice assistance (Small Storytelling Class), and monitoring and evaluation. The impact of the intervention was measured quantitatively through performance assessment instruments (pre-test and post-test). The results of the activity showed a massive and significant increase, where the average score of students' overall speaking skills jumped from 53.6 (poor category) at the pre-test to 84.4 (excellent category) at the post-test. The indicators of confidence and courage to perform experienced the highest increase of 30.8 points, proving that the synchronization of dance motor activities is able to suppress children's mental anxiety in front of the public naturally. In conclusion, the integration of movement-based storytelling methods and traditional dance is not only effective as a multisensory bridge to optimize children's fluency, intonation, expression, and vocabulary, but also strategic in preserving local culture and internalizing character values from an early age.

Keywords: *Speaking Skills, Storytelling, Traditional Dance, Lower Grade Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kompleks yang seiring dengan perkembangan individu. Habibah, N. & Nadia (2025) mengatakan dalam pendidikan diperlukan aspek kehidupan yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Salah satu yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan ialah keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia. Sesuai dengan keputusan Kemendikbud No 008/H/KR/2022 keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu: keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsas) dan keterampilan berbahasa produktif (menulis, berbicara dan mempersentasikan). Keterampilan berbicara merupakan salah satu capaian perkembangan paling krusial bagi anak pada jenjang pendidikan dasar kelas rendah. Hafifah, N.B. (2023) mengatakan “berbicara adalah suatu tingkah laku yang perlu dipelajari serta dikuasai, semakin sering anak melatih keterampilan berbicara maka semakin terampil pula anak dalam berbicara”.

Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi secara pragmatis sebagai alat komunikasi interpersonal harian, melainkan juga bertindak sebagai media artikulasi ide, fondasi proses berpikir kritis, serta determinan utama pembentukan kepercayaan diri anak dalam ruang publik. Apabila kompetensi berbicara pada fase awal ini tidak terstimulasi secara optimal, anak berpotensi mengalami hambatan akademis jangka panjang serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi mendalam dan wawancara terstruktur bersama para guru di Sekolah Mitra, ditemukan fenomena psikologis dan linguistik yang cukup krusial pada siswa kelas 1 hingga kelas 3. Mayoritas siswa cenderung pasif, ragu-ragu, dan dirundung rasa cemas yang tinggi saat diminta untuk

mengekspresikan pemikirannya atau sekadar bercerita di depan kelas. Dari aspek kebahasaan, ditemukan keterbatasan struktur kalimat serta perbendaharaan kata (kosakata) yang digunakan. Masalah ini diperparah oleh pola pembelajaran konvensional yang dominan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan bersifat searah, sehingga gagal memfasilitasi kebutuhan aktif kinetik anak usia dini.

Menyikapi hal tersebut, tim pengabdian menawarkan sebuah model pembelajaran inovatif berupa metode *storytelling* (seni bercerita interaktif) yang diintegrasikan secara organik dengan elemen gerak dan tari tradisional lokal. Pendekatan ini selaras dengan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yang menekankan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, emosi, dan unsur kesenangan. Pamadhi, H., & Sukardi, S. (2014). Secara neurologis, sinkronisasi antara aktivitas motorik (tari) dan pemrosesan bahasa (bercerita) mampu mengaktifkan belahan otak kanan dan kiri secara simultan, sehingga menurunkan ketegangan mental anak. Melalui gerakan maknawi khas tari tradisional seperti kelenturan gerak tangan dan ekspresi mimik wajah, siswa tidak sekadar menghafal teks cerita, melainkan memvisualisasikan dan menghayati karakter tokoh, yang secara alami memicu produksi kalimat lisan yang lebih lancar dan ekspresif.

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara karena memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk merangkai kata menjadi kalimat yang runtut. Sujarwo (2011) menjelaskan bahwa metode bercerita memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi, berlatih struktur kalimat, serta melatih keberanian tampil di depan umum secara bertahap melalui pengulangan dan bimbingan. Menurut Madyawati (2016), metode bercerita secara efektif memperkaya kosakata dan mengasah imajinasi serta konsentrasi anak dalam menyerap informasi. Model pembelajaran bercerita melatih siswa untuk aktif merekonstruksi gagasan secara produktif melalui pengaturan intonasi dan kelancaran berbicara (Tarigan, 2015).

Anak-anak, terutama pada fase kelas rendah, memproses informasi secara optimal melalui pendekatan multisensori. Ketika gerakan tari tradisional yang bersifat maknawi (memiliki arti) diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa, gerak tubuh tersebut bertindak sebagai jembatan visual dan fisik yang membantu anak mengonkretkan kosakata abstrak serta melatih ekspresi nonverbal yang mendukung kelancaran berbicara. Menurut Madyawati (2016), integrasi gerakan maknawi dalam tari tradisional pada pembelajaran bahasa bertindak sebagai jembatan fisik yang membantu anak mengonkretkan kosakata dan melatih ekspresi nonverbal. Pembelajaran tari tradisional berfungsi sebagai sarana stimulasi kompleks yang mengasah motorik kasar, motorik halus, serta kecerdasan kinestetik anak (Pamadhi & Sukardi, 2014). Penggunaan ragam gerak tari tradisional di kelas

menjadi langkah strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai filosofis dan membentuk karakter berbudi pekerti luhur pada diri siswa sejak dini (Hadi, 2015).

Berdasarkan kajian di atas, kerangka berpikir kegiatan ini disusun sebagai berikut: rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas rendah disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif; metode storytelling berbasis gerak dan tari tradisional ditawarkan sebagai solusi karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang aktif secara motorik; penerapan metode ini diharapkan meningkatkan kelancaran, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kemitraan yang partisipatif dan kolaboratif. Khalayak sasaran utamanya adalah seluruh siswa kelas rendah serta dewan guru kelas di Sekolah Mitra. Guna memastikan program berjalan secara sistematis, transparan, dan terukur, metode pelaksanaan dipecah menjadi empat tahapan baku yang diadaptasi dari siklus perbaikan mutu berkesinambungan:

Tahap 1: Analisis Situasi dan Koordinasi Awal

Pada tahap awal ini, tim melakukan konsolidasi internal bersama Kepala Sekolah dan perwakilan guru untuk menyelaraskan waktu pelaksanaan. Tim juga menyusun kurasi cerita rakyat nusantara yang memiliki muatan moral kuat dan memodifikasi ragam gerak tari tradisional agar memiliki tingkat kesulitan yang rendah sehingga adaptif dengan motorik anak kelas 1-3. Selain itu, dirancang instrumen penilaian keterampilan berbicara formal berupa lembar rubrik penilaian ekspresi, kelancaran, kosakata, dan kejelasan artikulasi.

Tahap 2: Pembekalan dan Workshop Kompetensi Guru

Sebelum metode diterapkan langsung ke siswa, tim mengadakan workshop intensif bagi para guru kelas rendah. Fokus dari lokakarya ini adalah mentransfer keahlian teknik vokal bercerita, olah tubuh, cara menyisipkan ketukan ritmis tarian ke dalam narasi cerita, serta metode asesmen perkembangan bahasa anak berbasis seni.



Tahap 3: Pendampingan Praktik Terintegrasi (Kelas Storytelling Cilik)

Tahap ini merupakan inti dari implementasi pengabdian di mana tim mendampingi siswa secara langsung di dalam kelas. Siswa mulanya diberikan contoh cerita interaktif, diajarkan gerakan simbolis (misalkan meniru kepekan sayap burung, gerakan memetik bunga, atau langkah tegap ksatria), lalu secara berkelompok maupun mandiri didorong untuk tampil bercerita kembali memanfaatkan media gerak tubuh tersebut.

Tahap 4: Monitoring, Evaluasi, dan Rencana Tindak Lanjut

Melakukan pengukuran dampak akhir program melalui kegiatan post-test untuk membandingkan performa berbicara sebelum dan sesudah program dijalankan. Tim juga menyerahkan Modul Panduan Praktis secara simbolis kepada sekolah demi menjamin keberlanjutan program secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM ini telah memberikan dampak positif yang masif dan signifikan bagi seluruh ekosistem pembelajaran di Sekolah Mitra. Keterlibatan aktif para guru selama sesi workshop menunjukkan komitmen yang tinggi untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional. Guru kini memiliki wawasan metodologis baru bahwa seni pertunjukan tradisional dapat dijadikan tools pedagogis yang efektif dalam menunjang kompetensi literasi anak usia dini.

Dampak konkret dari metode storytelling berbasis gerak dan tari tradisional pada aspek peningkatan keterampilan berbicara siswa diukur secara kuantitatif melalui instrumen penilaian performa yang valid. Terdapat lima indikator utama yang dinilai, dengan rentang skor untuk tiap indikator adalah 1-4. Konversi nilai akhir dilakukan menggunakan formula matematika sederhana sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Skor Perolehan} / \text{Skor Maksimum}) \times 100$$

Data empiris perbandingan nilai rata-rata perkembangan kemampuan berbicara siswa antara sebelum diadakannya intervensi program (pre-test) dan sesudah selesainya seluruh rangkaian program pendampingan (post-test) disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini:

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test
1	Rasa percaya diri dan keberanian tampil	50	88
2	Kelancaran arus artikulasi kebahasaan	60	80
3	Kekayaan kosakata (diksi yang relevan)	53	82
4	Kesesuaian ekspresi mimik dan gestur tubuh	55	87
5	Ketetapan intonasi dan penekanan nada vokal	50	85
Rata-rata Keseluruhan		53,6	84,4

Merujuk pada paparan data Tabel 1, indikator keberanian tampil dan rasa percaya diri mengalami lonjakan kenaikan paling signifikan, yakni sebesar 30,8 poin. Hal ini membuktikan argumen teoretis awal bahwa pelibatan gerak fisik tari tradisional mampu memecah kecemasan mental anak saat berhadapan dengan audiens. Ketika perhatian anak terdistribusi pada kesenangan menggerakkan tangan dan kaki mengikuti irama cerita, rasa takut melakukan kesalahan verbal dapat ditekan secara natural. Siswa yang awalnya hanya mau berdiri diam menunduk saat maju ke depan kelas, pasca pendampingan mampu bercerita secara dinamis, menggerakkan badan secara ekspresif melambangkan tokoh cerita, serta menjaga kontak mata dengan teman sekelasnya.

Secara keseluruhan nilai rata-rata keterampilan berbicara melonjak dari angka 53,6 (kategori kurang) menuju ke angka 82,1 (kategori sangat baik). Keberhasilan ini tidak lepas dari konsistensi latihan kinetik-verbal. Pengayaan kosakata baru juga tercapai secara optimal karena ragam istilah gerakan tarian tradisional. Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa, tercermin dari ragam tarian tradisionalnya yang berasal dari berbagai suku bangsa asli di sana, seperti Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak), Melayu, dan Nias. Serta dialog-dialog drama cerita rakyat secara tidak langsung memperluas khazanah kebahasaan baru bagi anak.

SIMPULAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kecakapan produktif yang sangat krusial bagi perkembangan akademis, proses berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas rendah. Namun, realitas di Sekolah Mitra menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 1 hingga 3 masih bersikap pasif, cemas, serta memiliki keterbatasan kosakata akibat pola pembelajaran konvensional yang searah dan berpusat pada guru. Menyikapi fenomena tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi inovatif berupa integrasi metode *storytelling* (seni bercerita interaktif) dengan elemen gerak dan tari tradisional lokal yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini. Melalui pendekatan multisensori yang

menggabungkan olah tubuh dan bahasa ini, siswa diharapkan dapat menurunkan ketegangan mental, mengonkretkan kosakata abstrak, serta meningkatkan kelancaran, intonasi, ekspresi, dan rasa percaya diri dalam berbicara sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisional sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibah, N. dan Nadia, B. H. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii SDN 101764 Bandar Klippa. *Jurnal Berbasis Sosial*. 6(2), 023-029.
- Hadi, Y. S. (2015). *Seni Tari untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hafifah, N. B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik Sub-Tema Perubahan Energi Fase B di SD Negeri 169 Purba Julu. *Tesis Unimed*.
- Kemdikbudristek. 2022. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. *Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022*.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Pamadhi, H., & Sukardi, S. (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, H., & Sukardi, S. (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujarwo. (2011). Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.